

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga pengguna, seperti investor dan kreditor, dapat membuat keputusan ekonomis berdasarkan informasi relevan yang diungkapkan (Musa *et al.*, 2023). Dalam laporan keuangan, salah satu elemen penting yang menjadi fokus pengguna adalah informasi mengenai laba, karena mencerminkan tingkat kinerja perusahaan secara keseluruhan (Werastuti *et al.*, 2023). Sehingga, manajemen menjadikan laba sebagai indikator yang digunakan dalam menganalisa arus kas masa depan perusahaan dan membuat kebijakan strategis (Al-begali & Phua, 2023a). Manajer yang oportunistik cenderung berusaha untuk mencapai target yang diberikan oleh pemegang saham melalui praktik manipulasi laba yang mana dapat menurunkan kualitas laba dalam laporan keuangan (Anh & Khuong, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara pelaporan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan manajemen laba dan bagaimana *board gender diversity* dan kredibilitas manajemen dapat memoderasi hubungan tersebut. Penelitian mengenai manajemen laba penting untuk dilakukan untuk membantu para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan mengurangi risiko terjadinya manipulasi informasi keuangan oleh manajemen perusahaan (Orazalin, 2020). Al-begali & Phua (2023b); Ghaleb *et al.* (2021); dan Githaiga *et al.* (2022) berargumen bahwa isu mengenai manajemen laba menjadi perhatian banyak pihak, terutama setelah terjadinya keruntuhan

beberapa perusahaan internasional di pasar global, karena pengaruhnya terhadap kualitas laba. Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai tolak ukur tentang keakurasian laba yang dilaporkan dengan kinerja aktual dari suatu perusahaan (Na *et al.*, 2023). Kualitas laba suatu perusahaan dapat menurun ketika laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kinerja aktualnya, yang mana hal tersebut dapat diakibatkan oleh adanya manajemen laba (Al-begali & Phua, 2023b).

Fenomena mengenai adanya indikasi praktik manajemen laba oleh manajemen dalam konteks perusahaan di Indonesia, dapat dilihat pada kasus PT Indofarma Tbk., yang mana dilansir dari IHPS II Tahun 2023 oleh BPK melakukan aktivitas berindikasi fraud seperti praktik *window dressing* pada laporan keuangan, serta transaksi jual beli fiktif yang menimbulkan indikasi kerugian mencapai Rp278,42 miliar (Kontan.co.id, 2024). Fenomena lainnya dapat dilihat dari adanya indikasi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen PT Waskita Karya Tbk. yang sedang menjadi sorotan BPKP, menurut Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoatmodjo, terdapat indikasi manipulasi laporan keuangan terjadi sejak tahun 2016 yang mana Perusahaan mencatatkan adanya laba bersih dan laba bruto positif namun dengan arus kas dari aktivitas operasi yang bernilai minus (Bloomberg, 2023). Fenomena tersebut menjadikan manajemen laba sebagai salah satu isu penting dalam hal transparansi laporan keuangan, guna melindungi investor dari pemberian informasi yang menyesatkan dari manajemen (Dwijayanti & Wijaya, 2020).

Manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan, melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan, dan menunjukkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan

informasi aktual dari sebuah perusahaan (Almubarak *et al.*, 2023; Dimitropoulos, 2022; Velte, 2019). Praktik ini merupakan suatu perilaku tidak etis yang berpotensi berdampak negatif bagi perusahaan dalam jangka panjang ketika timbul kecurigaan dari publik (Palacios-Manzano *et al.*, 2021). Praktik manajemen laba berpotensi menyesatkan para pengguna laporan, karena informasi keuangan yang tersaji tidak mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya (Orazalin, 2020; Purnamawati & Hatane, 2022). Sebagai akibatnya, investor dan kreditor akan kehilangan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Al-begali & Phua, 2023b).

Manajemen laba dapat terjadi, disebabkan adanya benturan kepentingan antara pemilik perusahaan dan tim manajemen puncak, serta adanya ketidakseimbangan informasi, dimana manajer mengambil keuntungan dari adanya asimetri informasi dan menutupi kinerja aktual dari perusahaan (Ghaleb *et al.*, 2021). Manajemen laba, pada praktiknya, dapat dikategorikan menjadi manajemen laba berbasis akrual serta berbasis pada aktivitas riil (Garfatta *et al.*, 2023). Manajemen laba berbasis akrual merupakan praktik yang dilakukan manajemen dengan menggunakan fleksibilitas prinsip akuntansi melalui penyesuaian pada akun akrual untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan yang tidak berdampak pada arus kas perusahaan (Musa *et al.*, 2023). Sedangkan, manajemen laba berbasis pada aktivitas riil, merupakan praktik yang dilakukan melalui manipulasi pada aktivitas bisnis perusahaan yang berpengaruh pada arus kas, seperti diskon penjualan, periode penerimaan piutang, dan pengurangan beban (Al-begali & Phua, 2023a).

Teori agensi (*agency theory*) digunakan sebagai landasan teoretis utama penelitian guna memberikan penjelasan mengenai mengapa manajemen melakukan tindakan

manajemen laba, yang juga ditemukan pada penelitian oleh Al-begali & Phua (2023a); Musa *et al.* (2023); Palacios-Manzano *et al.* (2021). Menurut teori agensi, manajemen laba dapat dipandang sebagai perilaku oportunistik dari manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan karena adanya benturan kepentingan antara agen dan principal (Al-begali & Phua, 2023a; Jensen & Meckling, 1976; Musa *et al.*, 2023; Palacios-Manzano *et al.*, 2021). Dalam kerangka teori agensi, praktik manajemen laba dipandang sebagai salah satu biaya keagenan (*agency cost*) karena manajemen mengejar kepentingan pribadinya sehingga dapat merugikan pemegang saham (Palacios-Manzano *et al.*, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* (*stakeholder theory*) sebagai *supporting theory* yang juga digunakan dalam penelitian terdahulu oleh Gerged *et al.* (2023); Kolsi *et al.* (2023); serta Velte (2019). *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab, tidak hanya kepada investor dan kreditor, tetapi juga pada pemangku kepentingan dengan kepentingan non-finansial, sehingga mereka akan berupaya mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan secara lebih luas, yang mana akan bermanfaat dalam pembuatan keputusan dan mengurangi terjadinya asimetri informasi (Dharmawan *et al.*, 2024; Freeman, 1984; Gerged *et al.*, 2023; Velte, 2019; Werastuti *et al.*, 2022). Partisipasi perusahaan dalam aktivitas tanggung jawab sosial yang disertai dengan pelaporannya dalam bentuk laporan keuangan dan non-keuangan, menunjukkan komitmen perusahaan untuk membangun dan memelihara hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. Komitmen ini akan cenderung mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam bentuk manajemen laba (Kolsi *et al.*, 2023).

Isu mengenai tanggung jawab sosial, saat ini, telah menjadi aspek strategis yang signifikan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan (Buerthey *et al.*, 2020; Choi *et al.*, 2018; Gerged *et al.*, 2023; Werastuti, Putri, Mayasari, *et al.*, 2023). Menurut Santoso *et al.* (2023), tanggung jawab sosial perusahaan mencerminkan praktik etis, yang sekaligus mengisyaratkan bahwa perusahaan diharapkan menerapkan prinsip etika dalam pelaporan keuangannya. Saat ini, Indonesia telah menerapkan regulasi mengenai kewajiban bagi perusahaan emiten untuk mempublikasikan laporan keberlanjutannya, melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 dan ketentuan tambahan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) S-264/D.04/2020.

Skandal keuangan yang dilakukan oleh banyak perusahaan telah menyebabkan hilangnya kepercayaan publik dan memaksa perusahaan untuk mengadopsi strategi baru untuk menjaga reputasi mereka (Almubarak *et al.*, 2023). Selain itu, berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh United Nations Environment Programme Finance Initiative (UNEPFI) dan World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) (2010), terjadinya krisis global pada tahun 2007, membuat para pemangku kepentingan menyimpulkan bahwa pelaporan CSR belum memadai untuk memastikan keberlanjutan dan kemampuan perusahaan untuk menghadapi risiko bisnis. Skandal keuangan dan krisis yang terjadi telah mendorong adopsi pelaporan ESG sebagai pengungkapan baru (Karyani, 2022).

Pelaporan ESG merupakan pengukuran baru dalam pelaporan CSR perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja dan kepedulian perusahaan terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola (Albitar *et al.*, 2020). Pelaporan ESG terdiri dari pelaporan yang

mengevaluasi faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang diintegrasikan dalam pelaporan non-keuangan perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Prabawati & Rahmawati, 2022). Saat ini, aspek ESG telah menjadi fokus investor dalam pengambilan keputusan investasi (Purnamawati & Dautrey, 2025). Menurut data dari MSCI Global Survey, investasi berbasis ESG di Asia telah meningkat mencapai 79% pada tahun 2021 (MSCI, 2021). Indonesia termasuk negara yang telah mengadopsi konsep ESG, namun penerapan ESG perusahaan-perusahaan di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan survey yang dinisiasi oleh *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSD), indeks ESG pasar modal Indonesia pada tahun 2021 berada pada posisi ke-36 dari 47 pasar modal global, dan berada di bawah negara-negara seperti Filipina, Singapura, Malaysia, Thailand, dan India, dengan tingkat *disclosure* di bawah 50% (Liputan6.com, 2022). Survey dari IBCSD juga menunjukkan bahwa 40% perusahaan di Indonesia dinilai masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait urgensi penerapan ESG (Rahmaniati & Ekawati, 2024).

Pelaporan ESG dapat menjadi salah satu bentuk pelaporan non-keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, sejalan dengan harapan para pemangku kepentingan (Albitar *et al.*, 2020). Perusahaan yang aktif dalam mengungkapkan aktivitas ESG nya akan cenderung mengurangi tendensi manajemen dalam melakukan tindakan yang ilegal dan meningkatkan transparansi dalam penyampaian informasi kepada pemangku kepentingan (Kolsi *et al.*, 2023). Dengan demikian, manajemen cenderung menghindari praktik manajemen laba guna menjaga hubungan dengan *stakeholders*. Pelaporan ESG juga

diyakini dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disampaikan kepada publik, serta membantu mengurangi asimetri informasi (Ghaleb *et al.*, 2021).

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang manajemen laba telah banyak dikaitkan dengan tanggung jawab sosial perusahaan seperti penelitian oleh Gonçalves *et al.* (2021); Kim *et al.* (2018); Palacios-Manzano *et al.* (2021); Santoso *et al.* (2023). Sementara, penelitian terkait manajemen laba yang dikaitkan dengan pengembangan praktik tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu pelaporan ESG, masih belum banyak dilakukan dalam konteks perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga penelitian ini menggunakan pelaporan ESG sebagai variabel bebas untuk diuji pengaruhnya pada manajemen laba.

Penelitian terdahulu mengenai manajemen laba yang dikaitkan dengan tanggung jawab sosial perusahaan memberikan hasil yang inkonsisten. Gerged *et al.* (2023); Ghaleb *et al.* (2021); serta Palacios-Manzano *et al.* (2021) menemukan adanya hubungan negatif antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan manajemen laba. Dapat diartikan bahwa perusahaan yang menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan isu yang berkaitan dengan ESG, memiliki kecenderungan untuk menghindari praktik manajemen laba. Sebaliknya, penelitian oleh Almubarak *et al.* (2023); Habbash & Haddad (2019); serta Wahyuningsih & Rasmini (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan pelaporan ESG dapat digunakan oleh manajemen sebagai mekanisme untuk menyembunyikan tindakan manajemen laba. Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya pengembangannya yaitu

pelaporan ESG, dengan praktik manajemen laba berpotensi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan *board gender diversity* dan kredibilitas manajemen sebagai variabel moderasi yang berpotensi memengaruhi hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori eselon atas (*upper-echelon theory*) sebagai *supporting theory* untuk menjelaskan bagaimana *board gender diversity* dapat mempengaruhi pelaporan ESG pada manajemen laba. Teori ini juga digunakan oleh Anh & Khuong (2022) dan Musa *et al.* (2023). Kinerja dan keputusan manajemen dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti pengalaman, nilai, dan kepribadian (Hambrick & Mason, 1984; Musa *et al.*, 2023). *Board gender diversity* mengacu pada keberadaan wanita pada komposisi dewan direksi (Taufik, 2021). Representasi wanita dalam komposisi direksi telah menjadi isu penting terkait penerapan tata kelola perusahaan (Werastuti *et al.*, 2022). Anh & Khuong (2022) menjelaskan bahwa wanita dalam komposisi dewan direksi dapat membantu dalam pengambilan keputusan, karena wanita cenderung tidak akan mengambil risiko dan lebih menjunjung etika sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil. Hal ini membuat keberagaman gender dalam jajaran direksi dapat berfungsi alat pemantau tata kelola yang efektif untuk meningkatkan praktik pelaporan perusahaan (Zalata & Abdelfattah, 2021). Selain itu, wanita cenderung lebih berperilaku etis daripada pria, sehingga wanita cenderung tidak akan melakukan fraud dalam pelaporan keuangan dan menghalangi praktik manajemen laba (Ghaleb *et al.*, 2021; Maglio *et al.*, 2019; Orazalin, 2020).

Ghaleb *et al.* (2021) menemukan bahwa *board gender diversity* berkontribusi dengan menekan praktik manajemen laba. Lebih lanjut, penelitian ini juga menjelaskan

bahwa *board gender diversity* dapat memperkuat hubungan negatif antara tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba. Sehingga *board gender diversity* memiliki indikasi dapat memperkuat pengaruh pelaporan ESG pada manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan Anh & Khuong (2022) juga menemukan bahwa keberadaan wanita pada jajaran direksi dapat menekan praktik ilegal seperti manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan wanita pada jajaran direksi berperan sebagai elemen penting dalam efektivitas tata kelola perusahaan, sehingga mampu memperkuat keterkaitan antara pelaporan ESG dan praktik manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan teori eselon atas (*upper-echelon theory*) sebagai *supporting theory* untuk menjelaskan bagaimana kredibilitas manajemen dapat mempengaruhi kinerja ESG pada manajemen laba. Teori ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anessi-Pessina & Sicilia (2020) dan Santoso *et al.* (2023). Teori eselon atas menyebutkan bahwa kinerja manajemen dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti pengalaman, nilai, dan kepribadian (Al-begali & Phua, 2023a; Hambrick & Mason, 1984). Tim manajemen puncak memiliki dampak langsung terhadap pengambilan keputusan perusahaan dan penunjukan manajemen yang baik dapat menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (Anessi-Pessina & Sicilia, 2020; Atmadja *et al.*, 2021). Anggota manajemen puncak yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, serta familiar dengan kerangka pelaporan keuangan akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait pelaporan keuangan, sehingga akan mengurangi praktik manipulasi laba (Githaiga *et al.*, 2022). Selain itu, manajemen puncak dengan kredibilitas dan pengalaman yang memadai, cenderung menghindari praktik manipulasi laba, karena

menyadari potensi konsekuensi jangka panjang yang dapat timbul apabila perusahaan terlibat dalam skandal keuangan (Santoso *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Githaiga *et al.* (2022) pada perusahaan yang terdaftar pada *East African Community* menemukan bahwa dewan direksi dengan latar belakang keuangan dapat menekan kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Dewan direksi dengan latar belakang keuangan akan patuh pada regulasi yang berlaku sehingga mengurangi perilaku kurang etis seperti praktik manajemen laba. Penelitian lainnya oleh Al-begali & Phua (2023a) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara umur direksi dan manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa direksi senior lebih mementingkan norma dan patuh pada regulasi yang berlaku, sehingga cenderung tidak melakukan perilaku kurang etis. Lebih lanjut, Santoso *et al.* (2023) menemukan bahwa kredibilitas manajemen dapat berpengaruh pada hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan manajemen laba, dengan memoderasi hubungan tersebut. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa manajemen yang kredibel akan memiliki pemahaman yang baik terhadap regulasi yang berlaku, sehingga dapat memperkuat keterkaitan antara pelaporan ESG dengan praktik manajemen laba.

Penelitian terkait tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba, telah banyak dilakukan di berbagai sektor perusahaan. Kumala & Siregar (2019) meneliti di perusahaan sektor pertambangan periode 2012-2014. Sementara itu, Widagdo *et al.*, (2023) melakukan penelitian pada perusahaan sektor manufaktur periode 2016-2019. Penelitian lain oleh Mahrani & Soewarno (2018) dilakukan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2014. Pada penelitian ini akan menguji pengaruh ESG pada manajemen laba di luar sektor yang telah diteliti sebelumnya, yaitu perusahaan pada sektor non-keuangan

pada tahun 2021-2023. Hal tersebut didasarkan pada fenomena mengenai indikasi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk. dan PT Waskita Karya Tbk. yang tergabung dalam perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di BEI.

Kebaruan penelitian adalah menggunakan variabel pelaporan ESG untuk diteliti pengaruhnya pada praktik manajemen laba yang belum banyak ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh Gerged *et al.* (2023); Ghaleb *et al.* (2021); serta Palacios-Manzano *et al.* (2021) menggunakan pengungkapan CSR sebagai variabel bebas. Sehingga penggunaan variabel pelaporan ESG, sebagai pengembangan dari CSR, dalam penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengisi kesenjangan literatur tersebut. Selain itu, penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Almubarak *et al.* (2023); Kolsi *et al.* (2023); dan Velte (2019) dimana pada penelitian sebelumnya hanya mengoperasikan variabel bebas yaitu ESG pada manajemen laba, sementara pada penelitian ini mengoperasikan variabel moderasi yaitu *board gender diversity* dan kredibilitas manajemen untuk diteliti pengaruhnya pada hubungan antara pelaporan ESG pada manajemen laba, guna menunjukkan gambaran yang lebih komprehensif terkait hubungan antara pelaporan ESG dan praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan meneliti terkait **“Pengaruh Pelaporan ESG pada Manajemen Laba dengan *Board Gender Diversity* dan Kredibilitas Manajemen sebagai Variabel Pemoderasi”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen memiliki perbedaan kepentingan dengan pemilik serta memiliki lebih banyak informasi terhadap internal perusahaan, sehingga manajemen yang oportunistik cenderung akan melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan pertimbangan akuntansi dalam pelaporan keuangan untuk menyajikan informasi yang tidak sesuai kondisi aktual. Terdapat fenomena mengenai indikasi praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan sektor non-keuangan, khususnya PT Indofarma, Tbk berdasarkan laporan dari BPK tahun 2023 dan PT Waskita Karya, Tbk yang menjadi sorotan BPKP pada tahun 2023. Hal tersebut mengindikasikan manajemen laba sebagai salah satu isu penting dalam hal transparansi laporan keuangan, guna melindungi investor dari perilaku yang tidak etis.
2. Permasalahan terkait manajemen laba tersebut dapat diatasi dengan mendorong transparansi perusahaan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Pelaporan ESG merupakan pelaporan yang menilai kinerja keberlanjutan perusahaan. Manajemen yang aktif dalam aktivitas ESG akan cenderung lebih transparan dalam memberikan informasi serta mengurangi tendensi manajemen melakukan perilaku tidak etis guna menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan.
3. Namun, terdapat permasalahan mengenai penerapan ESG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang masih belum optimal. Selain itu, terdapat gap riset berupa ESG, sebagai pengembangan tanggung jawab sosial perusahaan, yang belum banyak diteliti pengaruhnya pada manajemen laba. Lebih lanjut, penelitian tentang hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan manajemen laba memberikan hasil inkonsisten. Perbedaan hasil kemungkinan disebabkan adanya faktor lain yang berkontribusi pada hubungan tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan kajian pada hubungan antara pelaporan ESG dengan manajemen laba dan bagaimana *board gender diversity* dan kredibilitas manajemen dapat memengaruhi hubungan tersebut. Manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dan menunjukkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan informasi aktual. Manajemen laba dapat terjadi, disebabkan adanya benturan kepentingan antara pemilik perusahaan dan tim manajemen puncak, serta adanya ketidakseimbangan informasi.

Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat diatasi melalui transparansi perusahaan. Pelaporan ESG merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan yang transparan. Perusahaan yang aktif dalam pelaporan ESG cenderung mengurangi tendensi manajemen untuk melakukan praktik ilegal seperti manajemen laba guna menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan.

*Board gender diversity* yang diprosikan dengan keberadaan wanita dalam dewan direksi diduga dapat memperkuat pengaruh pelaporan ESG pada manajemen laba. Wanita dalam jajaran direksi akan membantu dalam pengambilan keputusan, karena wanita cenderung tidak akan mengambil risiko dan lebih menjunjung etika sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil sehingga wanita cenderung tidak akan melakukan fraud dalam pelaporan keuangan dan menghalangi praktik manajemen laba.

Kredibilitas manajemen juga diduga dapat memperkuat pengaruh pelaporan ESG pada manajemen laba. Manajemen puncak dengan kompetensi dan pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi cenderung menghindari manipulasi laba, karena menyadari

potensi risiko jangka panjang yang dapat muncul apabila perusahaan terlibat dalam skandal keuangan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah pelaporan ESG berpengaruh pada manajemen laba?
2. Apakah *board gender diversity* memoderasi pengaruh pelaporan ESG pada manajemen laba?
3. Apakah kredibilitas manajemen memoderasi pengaruh pelaporan ESG pada manajemen laba?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pelaporan ESG pada manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ESG pada manajemen laba yang dimoderasi oleh *board gender diversity*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ESG pada manajemen laba yang dimoderasi oleh kredibilitas manajemen.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengonfirmasi *agency theory* dan *stakeholder theory*. *Agency theory* menjelaskan bahwa ketimpangan informasi antara *agent* dan *principal* dan perbedaan tujuan dapat meningkatkan potensi praktik manajemen laba. *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa manajer yang memiliki kesadaran untuk aktif dalam tanggung jawab sosial akan lebih mengutamakan kepentingan dan hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan, sehingga cenderung tidak melakukan manajemen laba dan meningkatkan kualitas informasi keuangan sehingga mengurangi asimetri informasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengonfirmasi *upper-echelon theory*. Pada *upper-echelon theory* dinyatakan bahwa keputusan manajemen dipengaruhi oleh pengalaman, nilai dan kepribadian dari manajemen yang dapat diwakili oleh keberagaman komposisi dewan direksi dan kredibilitas manajemen. Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Mengonfirmasi ESG yang dinyatakan dalam *stakeholder theory* memiliki pengaruh pada manajemen laba.
- b. Mengonfirmasi *board gender diversity* yang dinyatakan dalam *upper-echelon theory* memiliki kaitan dengan keputusan manajemen sehingga berpengaruh pada ESG dan manajemen laba.

- c. Mengonfirmasi kredibilitas manajemen yang dinyatakan dalam *upper-echelon theory* memiliki kaitan dengan keputusan manajemen sehingga berpengaruh pada ESG dan manajemen laba.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam melakukan mitigasi risiko untuk mencegah praktik manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen untuk mencegah praktik manajemen laba terjadi di perusahaan.

### 1.7 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah dan singkatan yang digunakan memiliki arti atau interpretasi khusus yang dijelaskan sebagai berikut:

1. ESG artinya *Environmental, Social, and Governance*.
2. BPK artinya Badan Pemeriksa Keuangan.

### 1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini diantaranya pelaporan ESG berpengaruh terhadap manajemen laba, serta *board gender diversity* dan kredibilitas manajemen dapat memperkuat pelaporan ESG yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam mencegah praktik manajemen laba.

### 1.9 Rencana Publikasi

Penelitian ini direncanakan dan disusun mengacu pada format dan pedoman penulisan jurnal yang akan dituju. Penelitian ini direncanakan untuk diterbitkan pada Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting (DIJEFA)– SINTA 3.

